

Kepentingan Pemerintah Djibouti dalam Menerima Kehadiran Pangkalan Militer Asing Tiongkok

Mohammad Rahadian Surya

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstrak

Pada tahun 2016, Pemerintah Djibouti menerima permintaan Pemerintah Republik Rakyat Tiongkok (RRC) untuk membangun pangkalan militer di Djibouti. Kebijakan tersebut merupakan kebijakan yang dinilai beresiko, mengingat sudah terdapat kedatangan militer Amerika Serikat, yang mana antara Amerika Serikat dengan Tiongkok yang sama-sama memiliki konflik kepentingan dan rivalitas akan berdiri berdampingan di Djibouti. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepentingan Pemerintah Djibouti dalam menerima kedatangan pangkalan militer asing Tiongkok. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian eksplanasi. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan penggalian data internet. Teori *Rational Choice* menurut Graham T. Allison digunakan sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini. Hasil dari analisis penelitian ini adalah peneliti mendapatkan kepentingan yang membuat Pemerintah Djibouti menerima permintaan untuk membangun pangkalan militer Tiongkok di Djibouti, antara lain: (1) hubungan antara Djibouti dengan Tiongkok semakin erat, (2) menarik minat investor dari Tiongkok, (3) membantu Djibouti dalam mengatasi permasalahan keamanan yang ada di wilayahnya, (4) memperoleh pendapatan dari biaya sewa lahan yang digunakan sebagai pangkalan militer Tiongkok.

Kata kunci: Tiongkok, Pangkalan Militer Luar Negeri Tiongkok, Djibouti, Kepentingan.

Pendahuluan

Djibouti merupakan salah satu negara yang terletak di *Horn of Africa* atau Tanduk Afrika. Djibouti merupakan salah satu negara di benua Afrika yang tergolong unik. Dikatakan unik karena Djibouti merupakan satu-satunya negara yang ada di dunia yang ‘menjamu’ pangkalan militer dari berbagai negara, antara lain Amerika Serikat, Spanyol, Tiongkok, Italia, Jepang dan Perancis, yang mana ke-empat negara tersebut, yakni Amerika Serikat, Spanyol, Italia dan Perancis merupakan negara yang tergabung dalam organisasi pertahanan dan keamanan NATO.

Selain dari beberapa negara yang tergabung dalam NATO, Djibouti juga digunakan sebagai pangkalan militer dari negara non-NATO, seperti Tiongkok dan Jepang. *People’s Liberation Army* (PLA) atau Tentara Pembebasan Rakyat Tiongkok telah membangun sebuah markas yang mereka sebut sebagai “Pusat Logistik.” Meski Pemerintah Tiongkok mengkalim bahwa pangkalan militer yang mereka bangun di Djibouti merupakan fasilitas logistik guna mendukung misi perdamaian di perairan Aden, berbagai sumber meragukan bahwasanya pangkalan militer Tiongkok di Djibouti hanya sekedar fasilitas logistik semata. Justru, lahan seluas 200 hektar yang pemerintah Tiongkok klaim sebagai “Pusat Logistik” dapat beroperasi sebagai pangkalan militer sesungguhnya, yang mampu menampung hingga satu batalion tentara militer serta memiliki penjagaan empat lapis.¹ Selain itu, pangkalan Tiongkok di Djibouti juga memiliki hangar pesawat dan pesawat nirawak, dermaga serta fasilitas bawah tanah seluas 23.000 meter persegi.² Pangkalan militer Tiongkok di Djibouti merupakan pangkalan militer luar negeri Tiongkok yang pertama.

¹ Vinayak Bhat, “China’s Mega Fortress in Djibouti Could Be Model for Its Bases in Pakistan”, Diakses dari <https://theprint.in/defence/china-mega-fortress-djibouti-pakistan/11031/> pada 16 September 2019.

² Joseph Trevithick, “China’s Base in the Horn of African Has a Huge Underground Bunker”, Diakses dari <https://www.thedrive.com/the-war-zone/12959/chinas-base-in-the-horn-of-african-has-a-huge-underground-bunker> pada 16 September 2019.

Dengan berdirinya pangkalan militer yang berasal dari berbagai negara, peneliti mempertanyakan kebijakan negara Djibouti yang memperbolehkan negara Tiongkok untuk mendirikan pangkalan militer serta motif mereka untuk mendirikan pangkalan militer di Djibouti. Menurut peneliti, mengundang Tiongkok untuk mendirikan pangkalan militer di Djibouti sangatlah beresiko bagi Djibouti, mengingat Amerika Serikat beserta sekutunya telah terlebih dahulu mendirikan pangkalan militer di Djibouti. Anggapan yang mendasari peneliti bahwasanya mengundang Tiongkok untuk mendirikan pangkalan militer di Djibouti merupakan kebijakan yang sangat beresiko adalah Amerika dan Tiongkok sering, atau bahkan sedang terlibat *conflict of interest* dan kepentingan yang saling bertolakbelakang, seperti berdirinya negara Taiwan, sengketa Laut Tiongkok Selatan hingga Perang Dagang.

Hubungan antara Amerika Serikat dengan Tiongkok terlihat tidak sebagus hubungan antara Djibouti dengan Amerika Serikat dan hubungan Djibouti dengan Tiongkok. Hubungan Djibouti dengan Amerika berjalan dengan begitu baik dan tidak terdapat permasalahan berarti. Salah satu bentuk implementasi atau hasil dari hubungan kedua negara tersebut adalah pangkalan militer luar negeri permanen Amerika Serikat di Djibouti, yang mana merupakan satu-satunya pangkalan luar negeri Amerika Serikat permanen di Afrika. Pangkalan militer Amerika berada di *Camp Lemonnier*, yang dulu merupakan pangkalan militer Perancis. Hubungan Djibouti dengan Amerika Serikat juga menghasilkan kerjasama di bidang kesehatan dan pendidikan, serta bantuan *United States Agency of International Development* (USAID).³

Meski Djibouti masih belum menjadi sekutu Amerika Serikat, namun Amerika Serikat berani untuk mendirikan markas militer di Djibouti, dan menjadi satu-satunya negara bukan sekutu Amerika yang terdapat kedatangan

³ U.S. Department of State. "U.S Relations with Djibouti", Diakses dari <https://www.state.gov/u-s-relations-with-djibouti/> pada 3 Agustus 2020

militer Amerika yang cukup besar. Dengan Djibouti mengizinkan Tiongkok untuk mendirikan pangkalan militer di tanahnya, Amerika Serikat kini ‘bertetangga’ dengan negara besar yang berambisi tinggi dalam proyeksi kekuatan dan penyebaran kepentingan mereka di Afrika.⁴

Hubungan antara Djibouti dengan Tiongkok juga tampak seperti hubungan Djibouti dengan Amerika Serikat. Kedua negara sama-sama menjalin hubungan bilateral yang baik dan juga menerima permintaan Pemerintah Tiongkok untuk membangun pangkalan militer di Djibouti, sama seperti Amerika Serikat yang juga membangun pangkalan militer di Djibouti. Djibouti juga melakukan kerjasama di bidang ekonomi dan bergabung dalam proyek *One Belt One Road* yang diinisiasi oleh Tiongkok, yang mana Djibouti memiliki akses pinjaman dari Tiongkok dalam membangun infrastruktur mereka. Oleh karena itu, dalam menganalisis pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan konsep kepentingan nasional dan teori pilihan rasional atau (Rational Choice).

Dalam menyusun penelitian peneliti menggunakan berbagai referensi serta penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Pertama, adalah skripsi berjudul “Kepentingan Tiongkok Dalam Membangun Pangkalan Militer di Djibouti (*Military Support Hub*) (2015-2016)” yang disusun oleh Kiki Wiyanti Pri Utami pada tahun 2017.⁵ Penelitian tersebut, secara abstrak, menggambarkan segala kepentingan nasional negara Tiongkok yang membuat Tiongkok mendirikan pangkalan militer di Djibouti.

Penelitian kedua yang peneliti operasionalkan sebagai tinjauan pustaka adalah sebuah *research paper* yang berjudul “*China’s Military Base in*

⁴ Shitao Li, “Djibouti military base 'a manifestation of China's global interests'”, Diakses dari <https://www.dw.com/en/djibouti-military-base-a-manifestation-of-chinas-global-interests/a-39659013> pada 28 Februari 2020

⁵ Kiki Wiyanti Pri Utami, “Kepentingan Tiongkok Dalam Membangun Pangkalan Militer di Djibouti (*Military Support Hub*) (2015-2016)”, Diakses dari <http://eprints.upnyk.ac.id/11993/> pada 11 November 2019.

Djibouti” yang disusun oleh Mordechai Chaziza.⁶ Penelitian ini hampir sama seperti tinjauan pustaka pertama, yakni cenderung membahas bagaimana dan mengapa Tiongkok melakukan ekspansi militer mereka ke daerah Afrika, khususnya Djibouti.

Penelitian ketiga yang peneliti tinjau adalah sebuah jurnal artikel berjudul “*The Eagle’s Nest in the Horn of Africa: US Military Strategic Deployment in Djibouti*” yang disusun oleh Degang Sun dan Yahia H. Zoubir pada tahun 2016.⁷ Penelitian tersebut menggambarkan kepentingan Amerika Serikat sebagai negara adidaya mendirikan pangkalan militer di Djibouti, yang notabene tidak termasuk dalam sekutu Amerika Serikat.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kepentingan dan pertimbangan Pemerintah Djibouti mengizinkan Pemerintah Tiongkok untuk mendirikan pangkalan militer di Djibouti. Selain perihal yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti juga berusaha untuk menggali segala dampak yang mungkin akan timbul akibat dari pemberian akses bagi angkatan bersenjata asing Tiongkok dalam membuka pangkalan militer di Djibouti. Peneliti meyakini bahwasanya Pemerintah Djibouti telah menganalisis segala pertimbangan dalam menerima seluruh tentara asing yang berasal dari negara-negara yang membawa kepentingan nasional mereka masing-masing. Kepentingan nasional negara-negara yang membangun pangkalan militer di Djibouti sedikit banyak akan memberi dampak bagi Djibouti, baik itu dampak positif maupun negatif.

Metode

⁶ Mordechai Chaziza, *China’s Military Base in Djibouti*, (Ramat Gan: Bar-Ilan University, 2018).

⁷ Degang Sun dan Yahia H. Zoubir, “The Eagle’s Nest in the Horn of Africa: US Military Strategic Deployment in Djibouti”, *Jurnal Africa Spectrum*, German Institute of Global and Area Studies, No. 1 (2016)

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan berjenis eksplanatif. Lokasi atau tempat peneliti untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Timur Surabaya, dan di tempat tinggal peneliti seperti rumah. Adapun data yang peneliti kumpulkan merupakan data sekunder, yang mana peneliti melakukan pengumpulan data dari pihak ketiga, seperti *government releases*, rekaman wawancara, studi literatur dari buku, artikel jurnal, laporan, hingga berita. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis konten/isi (*content analysis*). Peneliti menggunakan metode ini dikarenakan peneliti akan menganalisa pernyataan-pernyataan dari pejabat pemerintahan dan presiden Djibouti yang ada di dalam media massa hingga video wawancara, yang berkaitan dengan pembangunan pangkalan militer Tiongkok di Djibouti.

Dalam penelitian ini, digunakan konsep Kepentingan Nasional dan teori Rational Choice sebagai pisau analisis untuk mengetahui kepentingan Pemerintah Djibouti dalam menerima pangkalan militer asing Tiongkok. Kepentingan Nasional sendiri menurut Hans J. Morgenthau, kepentingan nasional adalah untuk bertahan – melindungi identitas negara, politik dan budaya suatu negara dari gangguan negara lain. Sementara itu, menurut Vernon von Dyke, kepentingan nasional merupakan usaha suatu negara untuk melindungi atau mencapai hubungan satu sama lain. Terdapat berbagai tujuan yang sering tercakup dalam kepentingan nasional suatu negara. Berdasarkan kontennya, kepentingan nasional dapat dibagi menjadi empat, yakni kepentingan politik, kepentingan keamanan, kepentingan ekonomi dan kepentingan budaya.⁸

⁸ Anon, "National Interest and International Interest", PowerPoint Slide, diakses pada 5 Oktober 2019.

Dalam menganalisis, peneliti juga akan menggunakan teori *Rational Choice* yang merupakan salah satu teori hubungan internasional yang berasumsi bahwa proses pengambilan keputusan suatu aktor hubungan internasional menggunakan pendekatan rasional. *Rational Choice Theory* yang digagas oleh Graham T. Allison adalah teori yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai kacamata utama dalam menganalisis isu yang diangkat. Dalam menganalisis isu menggunakan Allison *Rational Choice Theory*, peneliti akan menggunakan empat aspek yang ada dalam teori tersebut, yakni *goals and objectives* (tujuan), *options* (opsi), *consequences* (konsekuensi), dan *choice* (pilihan).

Goals and objectives dapat diartikan sebagai kepentingan nasional yang ingin dicapai secara rasional. Sedangkan *opsi* merupakan variasi tindakan yang relevan dengan tujuan aktor. Konsekuensi merupakan dampak atau untung rugi pada masing-masing opsi. Ibarat pepatah yang berbunyi “kita bebas memilih semua opsi yang ada, namun kita tidak bisa bebas dari konsekuensi atas opsi tersebut,” tiap-tiap opsi akan memiliki konsekuensi tersendiri. Pemegang keputusan haruslah jeli dalam melihat segala konsekuensi dari opsi yang ada mengingat tahapan ini merupakan tahapan terakhir teori ini. Salah mengambil opsi akan berujung pada pilihan yang memiliki konsekuensi buruk. Pilihan merupakan langkah terakhir bagi aktor ketika aktor telah mengidentifikasi konsekuensi tiap-tiap pilihan yang ada, yang mana aktor akan memilih pilihan atau opsi paling menguntungkan (*value maximizing*) bagi aktor dan sesuai dengan *goals and objectives*.⁹

Hasil dan Pembahasan

⁹ Graham T. Allison, “Conceptual Models and the Cuban Missile Crisis” dalam jurnal *The American Political Science Review*, JSTOR, (1969):3, 693

Djibouti bukanlah negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dan juga bukan negara industri yang besar, namun pendapatan negara terbesarnya didapat dari bidang jasa.¹⁰ Jasa yang ditawarkan oleh Djibouti salah satunya adalah sebagai ‘pelabuhan’ bagi negara *land-locked* atau negara yang tidak memiliki wilayah laut di wilayah sekitar Djibouti, yang membantu proses ekspor-impor bagi negara tersebut.¹¹ Pemerintah Tiongkok memutuskan untuk mendirikan pangkalan militer di negara Djibouti sebagai pangkalan militer luar negeri mereka pertama dan direalisasikan pada tahun 2013 atas permintaan Pemerintah Tiongkok. Djibouti juga memiliki fasilitas pelabuhan yang digunakan sebagai transit bagi kapal-kapal komersil, bernama *Doraleh*. Pelabuhan tersebut tergolong besar, memiliki fasilitas pendukung yang canggih serta didanai oleh beberapa negara besar yang berpengalaman di sektor pelabuhan seperti Uni Emirat Arab dan Tiongkok.¹² Pemerintah Tiongkok mendanai proyek Pelabuhan Doraleh serta proyek kereta api Djibouti-Addis Ababa melalui program *Belt and Road Initiative*.¹³ Dengan fasilitas transit dan pelabuhan kapal yang mumpuni serta jalur kereta api yang menghubungkan Djibouti dengan negara sekitar, Djibouti dapat dikatakan sebagai pintu utama perekonomian yang ada di wilayah Tanduk Afrika mengingat negara sekitar Djibouti belum memiliki fasilitas dan infrastruktur sebaik Djibouti.

¹⁰ Central Intelligence Agency World Factbook, “Djibouti”, Diakses dari situs *World Factbook* https://www.cia.gov/library/publications/resources/the-world-factbook/geos/print_dj.html pada 20 Februari 2020

¹¹ *Ibid.*

¹² Edmund Blair, “China to start work soon on naval base in Djibouti – Guelleh”, Diakses dari situs “Reuters” <https://www.reuters.com/article/uk-djibouti-china/china-to-start-work-soon-on-naval-base-in-djibouti-guelleh-idUKKCNOVB1Z6> pada 20 Maret 2020

¹³ Lee Jeong-ho, “How the tiny African nation of Djibouti became the linchpin in China’s belt and road plan”, Diakses dari situs *South China Morning Post*, <https://scmp.com/news/china/diplomacy/article/3007924/how-tiny-african-nation-djibouti-became-linchpin-chinas-belt> pada 20 Maret 2020

Djibouti juga memiliki selat *Bab-el-Mandeb* dan Teluk *Aden*, merupakan wilayah perairan dengan lalu lintas maritim tersibuk di dunia. Tiap tahunnya, sekitar 21.000 hingga 30.000 kapal komersil yang membawa berbagai macam barang melalui wilayah perairan tersebut dan diprediksi akan terus meningkat.¹⁴¹⁵ Selain sebagai jalur perdagangan maritim, Teluk Aden juga menjadi jalur minyak bumi yang mana sekitar 11% distribusi minyak dunia atau sekitar 4,8 juta barel minyak melalui Teluk Aden.^{16 17}

Walaupun wilayah Djibouti yang begitu strategis, kondisi yang ada di sekitar wilayah Djibouti tidak sepenuhnya mendukung Djibouti dalam meraih kepentingan nasional mereka. Wilayah perairan sekitar Djibouti terkenal akan perompakan kapal yang dapat mengganggu aktivitas lalu lintas perdagangan maritim. Hal tersebut diperparah dengan lemahnya lembaga penegakan hukum laut yang ada baik Djibouti maupun negara sekitar, seperti Somalia dengan pembajaknya dan kelompok bersenjata *al-Shabaab* dan Yaman yang sedang terjadi perang saudara. Kapabilitas ketiga negara tersebut belum mampu menangani permasalahan perompakan yang masih terjadi.

Selain permasalahan perompakan yang dialami oleh Djibouti, terorisme juga menjadi faktor mengapa Pemerintah Djibouti membuka negaranya bagi negara yang ingin mendirikan pangkalan militer asing. *Al-Shabaab*, yang berafiliasi dengan kelompok *al-Qaeda*, merupakan salah satu kelompok bersenjata yang dilawan oleh Amerika Serikat dan dianggap sebagai kelompok

¹⁴ Reuters, "FACTBOX-The Dangerous Gulf of Aden", Diakses dari situs "Reuters" <https://www.reuters.com/article/somalia-piracy-aden-idAFLDE70Q19S20110127> pada 18 September, 2019.

¹⁵ Geoffrey Migiro, "Where Is the Gulf of Aden?", Diakses dari situs *World Atlas*, <https://www.worldatlas.com/articles/where-is-the-gulf-of-aden.html> pada 18 September 2019.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ U.S. Energy Information and Administration, "Three Important Oil Trade Checkpoints are Located Around the Arabian Peninsula" Diakses dari situs *EIA*, <https://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=32352> pada 18 September, 2019.

teroris. Pangkalan militer Amerika Serikat di Djibouti memegang peranan penting dalam operasi militer untuk menumpas *al-Shabaab*, mengingat jarak antara operasi militer mereka yang berada di wilayah Tanduk Afrika tidak begitu jauh dengan pangkalan militer mereka di Djibouti, yang memungkinkan untuk mendapatkan bantuan logistik serta koordinasi lebih cepat.

Sebagaimana sesuai dalam teori Rational Choice menurut Allinson, langkah pertama yang dilakukan adalah menganalisis tujuan dari Pemerintah Djibouti dalam menerima kedatangan militer asing Tiongkok secara luas. Kepentingan Pemerintah Djibouti dalam menerima kedatangan militer Tiongkok di Djibouti sempat diungkapkan dalam dokumentasi wawancara antara jurnalis CGTN dengan Presiden Djibouti Ismail Omar Guelleh, yang telah peneliti kutip sebelumnya: *“And we are also very pleased to host the first base of the People’s Liberation Army in Djibouti for international security, to fights against piracy, extremism, and terrorism.”* Jelas bahwasanya pemerintah Djibouti menginginkan berdirinya pangkalan militer dari negara-negara asing, termasuk dari Tiongkok, untuk *international security* (keamanan internasional), *fights against piracy, extremism, and terrorism* (melawan kegiatan perompakan, ekstrimisme, dan terorisme).

Langkah kedua adalah menggunakan Opsi-opsi. Dalam menyikapi isu pangkalan militer asing yang ada di Djibouti, peneliti menganalisa opsi-opsi yang dipertimbangkan oleh pemerintah Djibouti. Peneliti mendapatkan kemungkinan dua opsi yang dimiliki oleh pemerintah Djibouti; Opsi pertama yakni menolak kedatangan militer Tiongkok di Djibouti dan opsi kedua yakni menerima kedatangan militer Tiongkok di Djibouti. Opsi pertama adalah menolak permintaan pemerintah Tiongkok untuk mendirikan pangkalan militer di Djibouti. Opsi ini akan secara khusus mengeksklusi pemerintah Tiongkok dari negara-negara yang permintaan untuk mendirikan pangkalan militer di Djibouti

disetujui oleh pemerintah Djibouti. Opsi ini juga akan memaksa Tiongkok untuk melaksanakan berbagai misi mereka di Afrika tanpa dukungan logistik dari pusat logistik atau pangkalan militer negara mereka sendiri. Opsi kedua adalah menerima permintaan pemerintah Tiongkok untuk mendirikan pangkalan militer di Djibouti. Opsi ini membuat pemerintah Djibouti tidak mengecualikan tiap-tiap negara yang ingin mendirikan pangkalan militer di Djibouti. Pemerintah Tiongkok akan menggunakan lahan yang mereka sewa untuk digunakan sebagai pangkalan militer. Selain itu, Tiongkok akan secara mandiri menyuplai kebutuhan suplai logistik bagi PLA yang ada di wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara untuk menjalankan misi mereka. PLA, khususnya PLAN tidak akan lagi bergantung pada pelabuhan sipil untuk menyuplai logistik mereka.

Langkah ketiga adalah *konsekuensi*. Dalam tahapan ini ada dua konsekuensi yang didapatkan oleh Pemerintah Djibouti dalam menjadikan tanahnya sebagai pangkalan militer Tiongkok. Dua konsekuensi ini yakni menolak pangkalan militer Tiongkok di Djibouti dan menerima pangkalan militer Tiongkok di Djibouti.

Pertama, menolak pangkalan militer Tiongkok di Djibouti. Pertama, dengan tidak menerima permintaan untuk mendirikan pangkalan militer Tiongkok, maka kemungkinan terjadinya miskomunikasi antar angkatan bersenjata yang sedang berseteru dengan Tiongkok akan semakin kecil. Miskomunikasi yang terjadi antar angkatan bersenjata di Djibouti dapat berdampak pada perseteruan antar angkatan bersenjata dan mampu menimbulkan konflik. Sebagaimana yang dikutip dari pernyataan salah satu analis militer Zhou Chenming, “*The Chinese and US bases in Djibouti are really close, so one could disturb the other if the two sides don’t have a proper*

communication mechanism.”¹⁸ Pertimbangan dalam opsi ini adalah pemerintah Tiongkok sedang berseteru dengan negara yang juga mendirikan pangkalan militer di Djibouti, yakni Amerika Serikat dan Jepang. Kedatangan militer Amerika Serikat cenderung besar dan pangkalan militer mereka di Djibouti telah ditetapkan sebagai pangkalan militer permanen dan pangkalan militer permanen satu-satunya di Afrika, yang mampu mendukung segala operasi baik operasi militer maupun operasi non-militer di sekitar wilayah Tanduk Afrika. Sebelumnya angkatan bersenjata Amerika Serikat dengan Tiongkok pernah terlibat gesekan di Laut Tiongkok Selatan.

Amerika Serikat juga terlibat insiden di pangkalan militer mereka di Djibouti. Salah satu pesawat militer AS yang bermarkas di Djibouti terkena serangan laser yang mengganggu penerbangan militer mereka. AS menuduh bahwa angkatan bersenjata Tiongkok yang mengarahkan laser tersebut.¹⁹

Konsekuensi lain atas opsi ini adalah pengeksklusian Tiongkok dari negara-negara lain yang mendirikan pangkalan militer di Djibouti. Hal tersebut dapat membuat pemerintah Tiongkok merasa tidak adil atas keputusan Djibouti untuk menolak membangun pangkalan militer di Djibouti. Padahal, maksud untuk mendirikan pangkalan militer menurut *statement* resmi dari pemerintah Tiongkok adalah sama dengan negara-negara lain yang juga mendirikan pangkalan militer di Djibouti, yakni untuk misi kontra-perompakan. Wilayah perairan sekitar Djibouti; Selat Bab el-Mandab dan Teluk Aden merupakan jalur perdagangan maritim yang penting bagi perdagangan dunia namun kurang akan penegakan hukum maritim. Dengan

¹⁸ Liu Zhen, “US warns airmen to beware of laser attacks near China’s military base in Djibouti”, Diakses dari *South China Morning Post*, <https://www.scmp.com/news/china/diplomacy-defence/article/2144387/us-warns-airmen-beware-laser-attacks-near-chinas> pada 31 Mei 2020.

¹⁹ Liu Zhen, “US warns airmen to beware of laser attacks near China’s military base in Djibouti”, Diakses dari situs *South China Morning Post*, <https://www.scmp.com/news/china/diplomacy-defence/article/2144387/us-warns-airmen-beware-laser-attacks-near-chinas> pada 31 Mei 2020.

demikian, justifikasi pemerintah Tiongkok untuk mendirikan pangkalan militer di Djibouti untuk mendukung kegiatan kontra-perompakan dan pengamanan wilayah maritim di sekitar Djibouti sebenarnya tidak berbeda dengan negara lain yang juga mendirikan pangkalan militer di Djibouti. Peneliti berargumen bahwasannya penolakan untuk membangun pangkalan militer Tiongkok dapat berujung pada menurunnya hubungan diplomatik kedua negara.

Hubungan diplomatik Tiongkok – Djibouti erat kaitannya dengan ekonomi. Terdapat kemungkinan kehilangan peluang ekonomi dari hubungan diplomatik Tiongkok- Djibouti bila Djibouti tidak menerima permintaan pemerintah Tiongkok untuk mendirikan pangkalan militer di Djibouti. Dengan ambisi untuk menjadi negara yang bergerak di sektor jasa layaknya Singapura, seperti yang diungkapkan oleh Presiden Djibouti Ismail Omar Guelleh, “*We want to follow the path of Singapore,*” Djibouti membutuhkan investasi untuk mendukung ambisi tersebut sekitar US\$12,4 miliar.²⁰ Dana tersebut digunakan untuk meremajakan infrastruktur yang ada serta membangun infrastruktur-infrastruktur yang baru. Permasalahannya adalah tidak banyak pihak yang segan untuk menanamkan uangnya di Djibouti atau meminjamkan uangnya untuk program tersebut. Namun, Tiongkok pada akhirnya setuju untuk membantu Djibouti untuk mewujudkan ambisi mereka dengan memberi pinjaman dana bagi program infrastruktur mereka. Pemerintah Tiongkok telah menyediakan pinjaman sebesar US\$ 1,4 miliar melalui program *Belt and Road Initiatives*, atau sekitar 9% dari biaya yang dibutuhkan pemerintah Djibouti.²¹ Djibouti membutuhkan uang segar dari

²⁰ Edmund Blair. *China to Start Work Soon on Naval Base in Djibouti – Guelleh*. Diakses dari “Reuters” <https://www.reuters.com/article/uk-djibouti-china/china-to-start-work-soon-on-naval-base-in-djibouti-guelleh-idUKKCN0VB1Z6> pada 5 April 2020.

²¹ John Hurley, Scott Morris dan Gailyn Portelance. “Examining the Debt Implications of the Belt and Road Initiative from a Policy Perspective”, *Center for Global Development Policy Paper* No. 121, (2018):16

Tiongkok. Pinjaman yang telah diberikan oleh pemerintah Tiongkok sebesar US\$ 1,4 miliar setara dengan 75% dari PDB Djibouti yakni sekitar US\$ 1,7 miliar.²² Hal tersebut menandakan bahwa pemerintah Djibouti sendiri tidak mampu membiayai program infrastruktur masif mereka. Lantas, menurunnya hubungan diplomatik antar kedua negara membuat kemungkinan pemerintah Tiongkok untuk kembali memberikan pinjaman semakin kecil.

Konsekuensi ketiga adalah Djibouti akan menjadi salah satu sekutu strategis Amerika Serikat. Hal tersebut dibuktikan dengan dibangunnya pangkalan militer Amerika di Djibouti, yang merupakan satu-satunya pangkalan militer permanen Amerika di benua Afrika. Berkaitan dengan sekutu strategis, Menteri Luar Negeri Djibouti Mahamoud Ali Youssouf mengeluarkan pernyataan resmi bahwa:

“The United States and Djibouti have been allies since our nation gained independence in 1977. We supported the Americans in the Gulf War and after the 2001 terrorist attacks. Camp Lemonnier, the U.S.'s only permanent military base in Africa, houses 4,000 American personnel.

As well as providing invaluable assistance in the regional fights against al-Shabaab in Somalia and al-Qaeda in Yemen, Camp Lemonnier also contributes more than \$100 million a year to Djibouti's economy, with over 1,700 locals working there.

In February, Assistant Secretary of State Tony Blinken led an American delegation to our country to

²² *Ibid.*

*attend the second U.S.-Djibouti Binational Forum. During his visit, Blinken praised the “quality of friendship and cooperation between the two countries and its two peoples.”*²³

Hal yang tidak menyenangkan ketika negara ‘kompetitor’ Amerika Serikat seperti Tiongkok membangun pangkalan militer yang berdekatan dengan pangkalan militer Amerika. Pangkalan Amerika juga menjadi satu-satunya pangkalan militer yang bersifat permanen di Afrika, yang mana membuat pangkalan militer mereka menjadi salah satu aset strategis Amerika Serikat. Pangkalan militer Amerika telah menjadi sarana pendukung utama berbagai operasi militer angkatan bersenjata mereka di Afrika, seperti misi kontra-terorisme di Yaman dan Afrika utara melawan *al-Qaeda* dan *al-Shabaab*, kontra-perompakan di Teluk Aden, hingga misi asistensi militer bagi angkatan bersenjata yang ada di Afrika. Aset militer juga ditempatkan di pangkalan militer mereka, seperti kendaraan lapis baja hingga pesawat nirawak bersenjata. Dengan jarak yang begitu dekat, maka resiko akan peretasan dan pencurian informasi rahasia di pangkalan militer Amerika akan semakin besar. Angkatan bersenjata Tiongkok dapat melakukan kegiatan spionase atau kegiatan pengumpulan data elektronik intelijen (*signal intelligent*/SIGINT) dari pangkalan militer mereka. Sebelumnya Amerika Serikat telah memaparkan bahwa *database* militer mereka yang terdiri atas informasi rahasia milik Angkatan Laut Amerika Serikat hingga lembaga antariksa NASA telah diretas oleh peretas dari Tiongkok.²⁴ Bila pemerintah

²³ Mahamoud Ali Youssouf, “We Welcome China in Djibouti, just as We Welcomed the West”, Diakses dari situs *Defense One*, <https://www.defenseone.com/ideas/2016/08/we-welcome-china-djibouti-just-we-welcomed-west/130765/> pada 13 April 2020

²⁴ Kevin Johnson, “Chinese Hackers Accused of Breaching US Military, Government Systems in Global Campaign Linked to Beijing Government”, Diakses dari situs *USA Today*. <https://www.usatoday.com/story/news/politics/2018/12/20/feds-charge-chinese-hackers-intensify-pressure-beijing/2373826002/> pada 13 April 2020

Djibouti menolak pembangunan pangkalan militer Tiongkok, maka dapat dipastikan bahwa resiko-resiko bagi Amerika Serikat yang telah peneliti jabarkan akan semakin minim, dan hubungan strategis antar kedua negara akan semakin meningkat.

Kedua, menerima pangkalan militer Tiongkok di Djibouti. Pertama, konsekuensi menerima kedatangan militer Tiongkok di Djibouti adalah meningkatnya hubungan bilateral antar kedua negara. Djibouti dan Tiongkok telah menjalin hubungan diplomatik pada 8 Januari, 1979 atau satu setengah tahun setelah Djibouti merdeka.²⁵ Hubungan kedua negara dikatakan cenderung erat ketika banyak pejabat pemerintah dari kedua negara berkali-kali mengunjungi negara satu sama lain. Bahkan, pada tahun 2017 Presiden Djibouti Ismail Omar Guelleh menjadi presiden dari benua Afrika pertama yang menghadiri Kongres Partai Komunis Tiongkok.²⁶ Hal tersebut merupakan kesempatan yang mungkin tidak dapat diperoleh petinggi atau pejabat dari negara lain.

Semenjak terjalinnya hubungan diplomatik pada tahun 1979, berbagai kerjasama kedua negara telah terjalin, antara lain bantuan Tiongkok untuk membangun Istana Kepresidenan Djibouti, monumen, stadium, proyek perumahan, hingga kantor Kementerian Luar Negeri Djibouti.²⁷ Hubungan diplomatik yang meningkat akibat dari menerima kedatangan militer Tiongkok di Djibouti juga erat kaitannya dengan hubungan ekonomi kedua negara, yang akan banyak dibahas dalam konsekuensi kedua dari opsi ini.

²⁵ Anon, "Djibouti", Diakses dari situs *China.org.cn*, <http://www.china.org.cn/english/features/focac/183543.htm> pada 27 Juni 2020

²⁶ Su Yuting, "China, Djibouti Presidents Agree to Establish Strategic Partnership". Diakses dari situs *Youtube: CGTN Africa*. <https://www.youtube.com/watch?v=5JEkrUt6IUA> pada 27 Juni 2020

²⁷ Anon. "Djibouti". Diakses dari situs *China.org.cn* <http://www.china.org.cn/english/features/focac/183543.htm> pada 27 Juni 2020

Dapat dipastikan, pangkalan militer Tiongkok yang ada di Djibouti dapat mendatangkan peluang ekonomi yang besar bagi Djibouti.

Kedua, dibangunnya pangkalan militer Tiongkok di Djibouti dapat mendatangkan lebih banyak investor dari Tiongkok. Investasi dari Tiongkok sangat masif di Djibouti daripada investasi-investasi dari negara lain.²⁸ Hal tersebut menandakan bahwa tidak banyak negara yang ingin menanamkan modal serta memberi pinjaman uang bagi Djibouti selain Tiongkok. Seperti yang diungkapkan oleh Presiden Djibouti,

*“They (China) are the biggest investors in our country ... They are the ones who were sensitive to what we feel and seek, and our interests are complementary.”*²⁹

Dasar dari analisis bahwa pangkalan militer Tiongkok di Djibouti dapat mendatangkan lebih banyak investor dari Tiongkok adalah wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara yang sarat akan konflik. Di bagian utara Djibouti, Yaman sedang terlibat dengan perang saudara antara pihak pendukung pemerintah dengan pihak oposisi. Di bagian barat Djibouti, pemerintahan Somalia berjalan kurang efektif yang menyebabkan permasalahan-permasalahan dalam negeri.³⁰ Tentu, *social unrest* yang terjadi di Somalia akan berdampak langsung bagi Djibouti, mengingat Somalia berbatasan langsung dengan Djibouti. Di bagian selatan dan barat Djibouti, terdapat kelompok teroris yang cukup berpengaruh di wilayah Timteng dan

²⁸ Monty Khanna. “The Shifting Sands of Djibouti”, Dari *Observer Research Foundation Issue Brief*, no.331, (Desember 2019): 4

²⁹ Edmund Blair. “China to Start Work Soon on Naval Base in Djibouti – Guelleh”, Diakses dari situs *Reuters* <https://www.reuters.com/article/uk-djibouti-china/china-to-start-work-soon-on-naval-base-in-djibouti-guelleh-idUKKCNOVB1Z6> pada 3 Juni 2020

³⁰ Human Rights Watch. “World Report 2019: Somalia”, Diakses dari situs *Human Rights Watch*, <https://www.hrw.org/world-report/2019/country-chapters/somalia> pada 31 Mei 2020.

Afrika Utara, yaitu *al-Shabaab*.³¹ Dengan adanya pangkalan militer Tiongkok di Djibouti, maka kedatangan militer Tiongkok dapat dikatakan sebagai jaminan keamanan bagi investor Tiongkok di Djibouti. Sebelumnya, melalui angkatan bersenjata mereka, pemerintah Tiongkok telah berulang kali melakukan operasi militer non-perang mengevakuasi warganya yang berada di wilayah konflik. Hal tersebut membuktikan bahwa PLA mampu melindungi dan mengevakuasi masyarakat Tiongkok di negara yang sarat akan konflik.³²

Sebagai negara yang tidak memiliki sumber daya alam yang mampu menyokong perekonomiannya, pemerintah Djibouti harus memutar otak untuk mencari potensi lain yang dapat menjadi sumber pendapatan negara. Salah satu potensi tersebut adalah kondisi geografis. Djibouti merupakan gerbang masuk bagi negara-negara *landlocked* (negara yang tidak memiliki wilayah maritim) seperti Ethiopia, Sudan Selatan, dan Uganda. Demi memaksimalkan potensi tersebut, Djibouti memerlukan infrastruktur yang memadai seperti infrastruktur maritim dan infrastruktur darat yang menghubungkan negara-negara *landlocked* tersebut dengan wilayah maritim Djibouti. Meskipun begitu, rencana tersebut dapat terealisasi bila terdapat investasi asing atau pinjaman asing yang ingin berinvestasi di sektor infrastruktur Djibouti. Di sinilah peran negara lain, seperti Tiongkok, untuk pembangunan infrastruktur Djibouti bermula. Banyaknya investasi asing di Djibouti tidak lepas dari perekonomian Djibouti yang dominan di bidang

³¹ *Ibid.*,

³² Agence France-Presse. "Another 'Great Game': Why China's PLA is jostling for position with the world's armed forces in tiny Djibouti", Diakses dari situs *South China Morning Post* <https://www.scmp.com/news/world/africa/article/1933505/another-great-game-why-chinas-pla-jostling-position-worlds-armed> pada 31 Mei 2020.

jasa.³³ Mereka membutuhkan dana yang banyak untuk membangun infrastruktur guna mendukung perekonomian mereka.

Adapun infrastruktur yang diperlukan adalah jalur kereta api yang menghubungkan Djibouti dengan negara tetangga serta pelabuhan laut dalam yang mampu menangani kargo baik ekspor maupun impor. Pemerintah Tiongkok memutuskan untuk memberikan dana segar bagi Djibouti untuk pembangunan infrastruktur mereka. Salah satu proyek infrastruktur yang didanai pemerintah Tiongkok adalah jalur kereta api yang menghubungkan Ibukota Ethiopia, Addis Ababa dengan Djibouti. Dari US\$490 juta biaya yang diperlukan untuk proyek kereta api tersebut, 70 persen dari pembiayaan tersebut dari dana pinjaman Tiongkok.³⁴

Salah satu infrastruktur lain yang penting bagi Djibouti adalah pelabuhan laut dalam *Doraleh*. Pelabuhan *Doraleh* merupakan salah satu infrastruktur yang penting tidak hanya bagi Djibouti, namun juga bagi negara lain. Proyek pelabuhan Doraleh yang bernama *Doraleh Multipurpose Port* tersebut didanai oleh pemerintah Tiongkok sebesar US\$ 590 juta.³⁵ Dibangunnya *Doraleh Multipurpose Port* membuat negara-negara *landlocked* di sekitar Djibouti dapat melakukan kegiatan ekspor-impor melalui jalur laut. Djibouti juga menerima investasi asing yang mampu mendukung kemajuan infrastruktur dan perekonomian Djibouti, seperti zona perdagangan bebas yang dibangun oleh salah satu perusahaan Tiongkok *Dalian Port* dan proyek

³³ Central Intelligence Agency World Factbook., "Djibouti", Diakses dari situs "World Factbook" https://www.cia.gov/library/publications/resources/the-world-factbook/geos/print_dj.html pada 23 Juni 2020

³⁴ Yun Sun., "China and the East Africa Railways: Beyond Full Industry Chain Export", Diakses dari situs *Brookings Institution*, Diakses dari <https://www.brookings.edu/blog/africa-in-focus/2017/07/06/china-and-the-east-africa-railways-beyond-full-industry-chain-export/> pada 23 Juni 2020

³⁵ Monty Khanna, "The Shifting Sands of Djibouti", *Observer Research Foundation Issue Brief*, no.331, (Desember 2019): 5

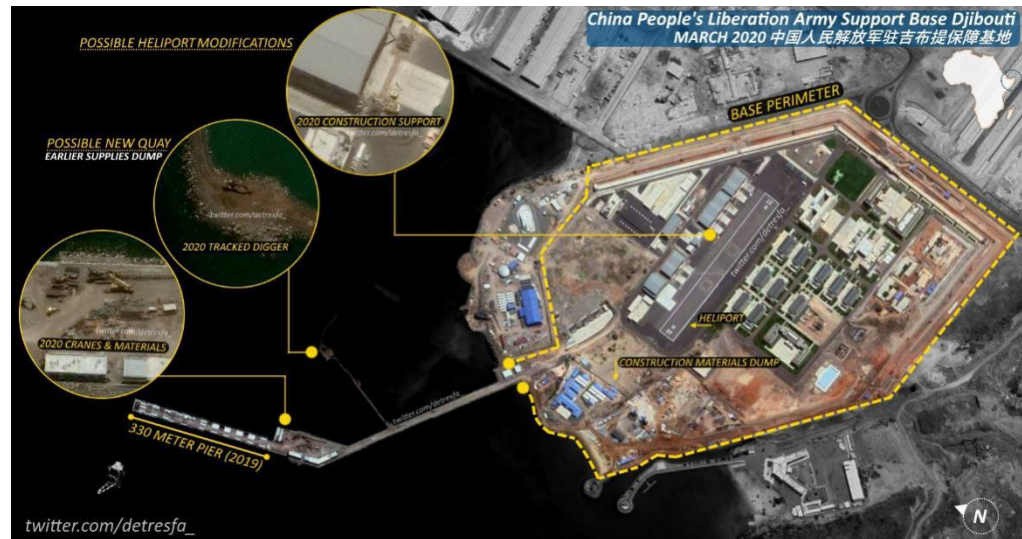
pengelolaan gas alam yang digarap oleh perusahaan Tiongkok *POLY-GCL Petroleum Group* dengan nilai investasi sebesar US\$ 4 miliar.³⁶

Ketiga, konsekuensi lain dari pangkalan militer Tiongkok di Djibouti adalah mendapatkan keuntungan dari biaya sewa lahan. Meski angka yang didapatkan dari biaya sewa lahan dari pangkalan militer Tiongkok tergolong kecil, yakni sebesar US\$ 20 juta,³⁷ namun sekecil apapun pendapatan dari biaya sewa lahan tersebut akan sangat membantu bagi negara yang sumber pendapatannya terbatas. Bahkan, terdapat kemungkinan bahwasannya pangkalan militer Tiongkok yang baru selesai dibangun pada tahun hanya sebagian dari yang direncanakan.³⁸ Bila kemungkinan perluasan pangkalan militer Tiongkok benar akan terlaksana, maka Djibouti dapat menerima pendapatan dari sewa wilayah pangkalan militer Tiongkok lebih dari apa yang didapatkan sebelumnya.

³⁶ Central Intelligence Agency World Factbook, "Djibouti". Diakses dari situs "World Factbook" https://www.cia.gov/library/publications/resources/the-world-factbook/geos/print_dj.html pada 20 Februari 2020

³⁷ Neil Melvin, *The Foreign Military Presence in the Horn of Africa Region*, (Solna: Stockholm International Peace Research Forum, 2019) hlm. 3

³⁸ H. I. Sutton, *Satellite Images Show that Chinese Navy is Expanding Overseas Base*. Diakses dari situs "Forbes" <https://www.forbes.com/sites/hisutton/2020/05/10/satellite-images-show-chinese-navy-is-expanding-overseas-base/#79972a368691> pada 27 Juni 2020



Gambar 1 Citra Satelit Pangkalan Militer Tiongkok di Djibouti, dengan Dermaga yang Diperluas (Sumber: Forbes)

Keempat, dibangunnya pangkalan militer dapat meningkatkan efisiensi PLAN untuk melaksanakan misi kontra-perompakan di wilayah perairan sekitar Djibouti. Semakin efektif dan efisien PLAN untuk melaksanakan misi mereka, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya perompakan. Sebelumnya, pada tahun 2009 China telah melaksanakan yang mereka juluki sebagai *escort mission*, yakni satu misi untuk melindungi wilayah perairan Teluk Aden yang terkenal akan perompakan kapal dengan PLAN sebagai instrumen misi tersebut.³⁹ Sedikitnya dua kapal perang dan satu kapal bantu cari dan minyak beserta helikopter dan pasukan khusus dikirim ke Teluk Aden dengan waktu rotasi empat bulan.⁴⁰ Pada masa itu, PLAN menggunakan fasilitas pelabuhan sipil sebagai pusat logistik serta pendukung yang ada di sekitar wilayah misi mereka. Tercatat bahwa PLAN

³⁹ Susanne Kamerling dan Frans-Paul Van der Putten, "An Overseas Naval Presence without Overseas Bases: China's Counter-piracy Operation in the Gulf of Aden", Dari *Journal of Current China Affairs* 4/2011, (GIGA: Hamburg, 2011) hlm. 120

⁴⁰ *Ibid.*

menggunakan pelabuhan sipil di Oman, Yaman, Uni Arab Emirat, Arab Saudi, Qatar hingga Afrika Selatan.⁴¹



Gambar 2 Latihan Anti-Perompakan yang Dilaksanakan oleh kapal dari PLAN DDG-131 "Taiyuan" di Teluk Aden pada bulan Juni, 2020 (Sumber: twitter.com/@HenriKenhmann)

Kelima, kedatangan kedatangan militer di Djibouti sedikit banyak dapat memicu rivalitas Amerika Serikat-Tiongkok di Djibouti. Terdapat kekhawatiran atas dibangunnya pangkalan militer Tiongkok di sisi lain dari pangkalan militer Amerika di Djibouti. Salah satu bentuk kekhawatiran tersebut terutang dalam suatu riset yang disusun oleh periset dari Kongres Amerika. Dalam laporan riset kongres yang ditujukan bagi pemangku keputusan di Amerika berjudul *China's Engagement in Djibouti*, tercatat kekhawatiran Anggota Kongres dan pemerintah Amerika terkait pengaruh Tiongkok di Afrika, yang mana juga termasuk pangkalan militer Tiongkok di Djibouti.

⁴¹ *Ibid.*

“Several Members of Congress have raised concerns about China’s growing role in Djibouti. In 2018 testimony to Congress, General Waldhauser said of the prospect of Chinese surveillance there, “we are not naïve [about it] ... it just means that we have to be cautious.” He suggested, though, that there are also “opportunities, especially in Djibouti, where we can work together with the Chinese.” In 2019, Waldhauser told Congress that U.S. military access to Djibouti’s container port was “necessary and required” for maintaining its presence in the region, and that there could be “significant” consequences if China controlled the port.

The Trump Administration has placed a high priority on countering Chinese influence in Africa more broadly. National Security Advisor John Bolton has accused China of “targeting their investments to gain a competitive advantage over the United States” and of “predatory practices” on the continent, citing corrupt and opaque deal-making, exploitative lending, and self-interested extractive industry activity. This echoes the 2017 National Security Strategy, which portrays Chinese influence as undermining African development “by corrupting elites, dominating extractive industries, and locking countries into unsustainable and opaque debts and commitments.”⁴²

Laporan Kongres tersebut menandakan bahwa kekhawatiran kedatangan militer Tiongkok di Djibouti bagi Amerika memang ada, dan isu

⁴² Lauren Ploch Blanchard dan Sarah R. Collins, *China’s Engagement in Djibouti*, Dari Laporan “Congressional Research Service: In Focus” tahun 2019, 2

tersebut akan terus berkembang. Selain itu, bukti-bukti rivalitas kedua negara juga sering termanifestasikan dalam bentuk tindakan dan kebijakan, seperti yang telah peneliti analisis dalam opsi pertama. Dengan begitu, terdapat rivalitas Amerika-Tiongkok dan rivalitas tersebut dapat terjadi di tanah Djibouti bilamana pemerintah Djibouti memutuskan untuk menerima kedatangan militer Tiongkok di Djibouti

Langkah *keempat* adalah Aspek pilihan. Dalam kasus ini adalah rasionalitas pilihan pemerintah Djibouti, akan membahas pilihan yang diambil oleh pemerintah Djibouti atas pangkalan militer asing yang ada di Djibouti. Setelah peneliti menganalisa opsi-opsi kebijakan Pemerintah Djibouti dalam menerima kedatangan militer Tiongkok, peneliti akan membagi konsekuensi dalam suatu opsi menjadi konsekuensi positif dan konsekuensi negatif. Tiap-tiap opsi memiliki beberapa konsekuensi, baik positif maupun negatif. Dengan begitu, peneliti akan mengetahui opsi mana yang paling rasional terhadap suatu kebijakan dan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian ini.

Konsekuensi dalam opsi pertama adalah (1) mengurangi resiko kemungkinan rivalitas Amerika Serikat-Tiongkok terjadi di Djibouti (2) kehilangan potensi ekonomi dari Tiongkok (3) menjadi sekutu strategis Amerika Serikat. Konsekuensi pertama dan ketiga dalam opsi pertama tergolong dalam konsekuensi positif, sedangkan konsekuensi kedua tergolong dalam konsekuensi negatif.

Konsekuensi dalam opsi kedua adalah (1) meningkatnya hubungan diplomatik antara Djibouti dengan Tiongkok yang sebelumnya telah terjalin erat (2) memperoleh potensi ekonomi dari investor-investor Tiongkok (3) memperoleh biaya sewa atas pangkalan Tiongkok yang ada di Djibouti (4) membantu Djibouti untuk mengeluarkan seluruh potensi negara yang sebelumnya terhambat akibat beberapa permasalahan keamanan regional (5) meningkatkan resiko terjadinya rivalitas AS-Tiongkok di Djibouti.

Konsekuensi ke-1, 2, 3, dan 4 tergolong dalam konsekuensi positif, sedangkan konsekuensi ke-5 tergolong dalam konsekuensi negatif.

Opsi Pertama		Opsi Kedua	
Konsekuensi +	Konsekuensi -	Konsekuensi +	Konsekuensi -
Mengurangi resiko kemungkinan rivalitas Amerika Serikat – Tiongkok terjadi di Djibouti Menjadi sekutu strategis Amerika Serikat	Kehilangan potensi ekonomi dari Tiongkok	Hubungan diplomatik Tiongkok – Djibouti semakin meningkat Mendatangkan investasi dari Tiongkok Mendapatkan biaya sewa pangkalan militer Tiongkok Membantu Djibouti untuk mengeluarkan seluruh potensi negara yang sebelumnya terhambat	Meningkatkan resiko rivalitas Amerika Serikat – Tiongkok di Djibouti

Tabel 1 Analisis opsi dan konsekuensi

Berdasarkan seluruh konsekuensi baik itu positif dan negatif dari seluruh opsi-opsi dalam pengambilan keputusan, bila merujuk sudut pandang penelitian ini, maka opsi kedua merupakan opsi yang harus diambil bagi pemerintah Djibouti. Seperti yang telah peneliti jabarkan di Bab III, *Rational Choice theory* erat hubungannya dengan *value-maximizing* dan pemilahan untung-rugi suatu opsi sebelum menentukan pilihan. Dengan begitu, aktor akan memilih opsi dengan nilai yang paling banyak.

Opsi kedua, yang mana memiliki konsekuensi positif lebih banyak daripada opsi yang lain, merupakan keputusan yang dipandang lebih rasional. Dengan kata lain, *value* atau nilai dari opsi kedua lebih besar daripada opsi yang lain. Pemerintah Djibouti memutuskan untuk memberikan lampu hijau bagi pemerintah Tiongkok untuk membangun dengan berbagai pertimbangan yang telah peneliti analisis, antara lain: pertimbangan dampak ekonomi dari pembangunan pangkalan militer Tiongkok di Djibouti. Dampak ekonomi yang langsung dirasakan oleh pemerintah Djibouti adalah biaya sewa lahan yang digunakan oleh pemerintah Tiongkok untuk mendirikan pangkalan militer asing. Sebagai negara yang belum lama mendirikan pangkalan militer, nyatanya pemerintah Tiongkok memutuskan untuk memperluas wilayah pangkalan militer mereka di Djibouti, yang tentu saja akan mendatangkan uang lebih banyak bagi Djibouti. Dampak ekonomi secara tidak langsung yang mungkin akan didapat adalah peluang investasi dari Tiongkok yang semakin besar. Adanya pangkalan militer Tiongkok dapat menjamin keamanan bagi ekspatriat, pebisnis, hingga investasi Tiongkok yang ada di Djibouti disaat wilayah sekitar Djibouti dilanda berbagai permasalahan keamanan. Selain itu, sebagai negara yang membuka keran investasi secara masif demi perekonomian mereka, pemerintah Tiongkok dengan senang hati untuk menanamkan uang mereka di Djibouti.

Selain pertimbangan ekonomi, hadirnya kedatangan militer Tiongkok di Djibouti ketika keamanan regional yang tidak pasti dan kurangnya kapabilitas angkatan bersenjata Djibouti membantu Djibouti untuk menuntaskan permasalahan keamanan tersebut. Pertimbangan ‘semakin banyak pihak yang ikut menuntaskan permasalahan keamanan maka semakin baik’ mungkin menjadi pertimbangan pemerintah Djibouti untuk menerima kedatangan militer Tiongkok di Djibouti, meskipun sudah banyak kedatangan militer dari negara lain yang juga mendirikan pangkalan militer di Djibouti. Walaupun demikian, pemerintah Djibouti perlu berhati-hati dalam mengatur seluruh kedatangan militer asing yang ada di negaranya. Seperti yang diungkapkan oleh Menteri Keuangan Djibouti Ilyas Moussa Dawaleh, “*Of course, we worry about the risks that could be represented by the international military and security presence*”⁴³ resiko-resiko dalam menerima kedatangan pangkalan militer asing yang telah peneliti analisis sebelumnya masih ada dan akan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis Allison *Rational Choice Theory*, bahwa menerima kedatangan militer dari Tiongkok merupakan suatu pilihan yang rasional bagi Djibouti bila dibandingkan dengan menolak kedatangan pangkalan militer Tiongkok atau bahkan tidak lagi menerima pangkalan asing. Rasionalitas dalam menerima kedatangan militer Tiongkok adalah: (1) hubungan diplomatik Tiongkok-Djibouti semakin meningkat, (2) mendatangkan investasi dari Tiongkok, (3) mendapat-kan biaya sewa pangkalan militer Tiongkok, (4) membantu Djibouti untuk mengeluarkan seluruh potensi negara yang sebelumnya terhambat. Tidaklah salah bila

⁴³ David Styan, *Djibouti: Changing Influence in the Horn's Strategic Hub*, (London: Chatham House, 2013), 11

Djibouti dikatakan sebagai ‘laboratorium’ mengingat hanya di Djibouti terdapat begitu banyak kedatangan militer asing, yang mana Djibouti juga menerima kedatangan militer dari negara yang saling berkompetisi dalam persaingan global. Segala bentuk gesekan yang terjadi antar negara yang mendirikan pangkalan militer di Djibouti dapat mempengaruhi keamanan nasional Djibouti.

Referensi

- Agence France-Presse. “Another ‘Great Game’: Why China’s PLA is jostling for position with the world’s armed forces in tiny Djibouti”. Diakses dari situs *South China Morning Post* <https://www.scmp.com/news/world/africa/article/1933505/another-great-game-why-chinas-pla-jostling-position-worlds-armed> pada 31 Mei 2020.
- Ali, Mahamoud Youssouf. “We Welcome China in Djibouti, just as We Welcomed the West”. Diakses dari situs *Defense One*. <https://www.defenseone.com/ideas/2016/08/we-welcome-china-djibouti-just-we-welcomed-west/130765/> pada 13 April 2020
- Allison, Graham T. “Conceptual Models and the Cuban Missile Crisis” dalam jurnal *The American Political Science Review*. JSTOR. (1969):3
- Anon. “Djibouti”. Diakses dari situs *China.org.cn*. <http://www.china.org.cn/english/features/focac/183543.htm> pada 27 Juni 2020
- Anon. “National Interest and International Interest”. PowerPoint Slide. diakses pada 5 Oktober 2019
- Blair, Edmund. “China to Start Work Soon on Naval Base in Djibouti – Guelleh”. Diakses dari situs *Reuters* <https://www.reuters.com/article/uk-djibouti-china/china-to-start-work-soon-on-naval-base-in-djibouti-guelleh-idUKKCN0VB1Z6> pada 3 Juni 2020

- Central Intelligence Agency World Factbook, “Djibouti”. Diakses dari situs “World Factbook” https://www.cia.gov/library/publications/resources/the-world-factbook/geos/print_dj.html pada 20 Februari 2020
- Human Rights Watch. “World Report 2019: Somalia”. Diakses dari situs *Human Rights Watch*. <https://www.hrw.org/world-report/2019/country-chapters/somalia> pada 31 Mei 2020.
- Hurley, John Scott Morris dan Gailyn Portelance. “Examining the Debt Implications of the Belt and Road Initiative from a Policy Perspective”. *Center for Global Development Policy Paper No. 121*, (2018)
- Jeong-ho, Lee. “How the tiny African nation of Djibouti became the linchpin in China’s belt and road plan”. Diakses dari situs *South China Morning Post*. <https://scmp.com/news/china/diplomacy/article/3007924/how-tiny-african-nation-djibouti-became-linchpin-chinas-belt> pada 20 Maret 2020
- Johnson, Kevin. “Chinese Hackers Accused of Breaching US Military, Government Systems in Global Campaign Linked to Beijing Government”. Diakses dari situs *USA Today*. <https://www.usatoday.com/story/news/politics/2018/12/20/feds-charge-chinese-hackers-intensify-pressure-beijing/2373826002/> pada 13 April 2020
- Kamerling, Susanne dan Frans-Paul Van der Putten. “An Overseas Naval Presence without Overseas Bases: China’s Counter-piracy Operation in the Gulf of Aden”. Dari *Journal of Current China Affairs* 4/2011. (GIGA: Hamburg, 2011)
- Khanna, Monty. “The Shifting Sands of Djibouti”. *Observer Research Foundation Issue Brief no.331*. (Desember 2019)
- Li, Shitao. “Djibouti military base 'a manifestation of China's global interests’”. Diakses dari <https://www.dw.com/en/djibouti-military-base-a-manifestation-of-chinas-global-interests/a-39659013> pada 28 Februari 2020

Melvin, Neil. *The Foreign Military Presence in the Horn of Africa Region*, (Solna: Stockholm International Peace Research Forum, 2019).

Migiro, Geoffrey. "Where Is the Gulf of Aden?". Diakses dari situs *World Atlas*, <https://www.worldatlas.com/articles/where-is-the-gulf-of-aden.html> pada 18 September 2019.

Mordechai Chaziza. *China's Military Base in Djibouti*. (Ramat Gan: Bar-Ilan University, 2018)

Ploch, Lauren Blanchard dan Sarah R. Collins. *China's Engagement in Djibouti*.

Dari Laporan "Congressional Research Service: In Focus" tahun 2019.

Reuters. "FACTBOX-The Dangerous Gulf of Aden". Diakses dari situs "Reuters" <https://www.reuters.com/article/somalia-piracy-aden-idAFLDE70Q19S20110127> pada 18 September, 2019.

Styan, David. *Djibouti: Changing Influence in the Horn's Strategic Hub*. (London: Chatham House, 2013).

Sun, Degang dan Yahia H. Zoubir. "The Eagle's Nest in the Horn of Africa: US Military Strategic Deployment in Djibouti". *Jurnal Africa Spectrum*. German Institute of Global and Area Studies. No. 1 (2016)

Sun, Yun. "China and the East Africa Railways: Beyond Full Industry Chain Export". Diakses dari situs *Brookings Institution*. Diakses dari <https://www.brookings.edu/blog/africa-in-focus/2017/07/06/china-and-the-east-africa-railways-beyond-full-industry-chain-export/> pada 23 Juni 2020

Sutton, H. I. *Satellite Images Show that Chinese Navy is Expanding Overseas Base*. Diakses dari situs "Forbes" <https://www.forbes.com/sites/hisutton/2020/05/10/satellite-images-show-chinese-navy-is-expanding-overseas-base/#79972a368691> pada 27 Juni 2020

Trevithick, Joseph "China's Base in the Horn of African Has a Huge Underground Bunker", Diakses dari <https://www.thedrive.com/the-war-zone/12959/chinas->

- [base-in-the-horn-of-african-has-a-huge-underground-bunker](#) pada 16 September 2019.
- U.S. Department of State. “U.S Relations with Djibouti”, Diakses dari <https://www.state.gov/u-s-relations-with-djibouti/> pada 3 Agustus 2020
- U.S. Energy Information and Administration, “Three Important Oil Trade Checkpoints are Located Around the Arabian Peninsula” Diakses dari situs *EIA*. <https://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=32352> pada 18 September. 2019.
- Vinayak Bhat, “China’s Mega Fortress in Djibouti Could Be Model for Its Bases in Pakistan”, Diakses dari <https://theprint.in/defence/china-mega-fortress-djibouti-pakistan/11031/> pada 16 September 2019.
- Wiyanti, Kiki Pri Utami,. “Kepentingan Tiongkok Dalam Membangun Pangkalan Militer di Djibouti (Military Support Hub) (2015-2016)”. Diakses dari <http://eprints.upnyk.ac.id/11993/> pada 11 November 2019.
- Yuting, Su. “China, Djibouti Presidents Agree to Establish Strategic Partnership”. Diakses dari situs *Youtube: CGTN Africa*. <https://www.youtube.com/watch?v=5JEkrUt6IUa> pada 27 Juni 2020
- Zhen, Liu. “US warns airmen to beware of laser attacks near China’s military base in Djibouti”, Diakses dari situs *South China Morning Post*. <https://www.scmp.com/news/china/diplomacy-defence/article/2144387/us-warns-airmen-beware-laser-attacks-near-chinas> pada 31 Mei 20